
Representasi Leksikon Rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*: Analisis Semantik Leksikal terhadap Pengetahuan Pengobatan Tradisional Jawa

Representation of the Spice Lexicon in the Book of Primbon Betaljemur Adammakna: Lexical Semantic Analysis of Javanese Traditional Medicine Knowledge

Kaka Kosasih¹

Universitas Negeri Semarang

kosasih0702@gmail.com

Eka Yuli Astuti²

Universitas Negeri Semarang

ekayulia@mail.unnes.ac.id

Ermi Dyah Kurnia¹

Universitas Negeri Semarang

ermidk@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK: Leksikon rempah dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna merepresentasikan pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Jawa yang belum banyak dikaji melalui perspektif semantik leksikal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk linguistik, bentuk fisik, makna leksikal, dan fungsi rempah sebagaimana direpresentasikan dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik leksikal. Data berupa leksikon rempah pada halaman 47-53 Kitab Primbon Betaljemur Adammakna yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis dokumen berdasarkan teori semantik leksikal Abdul Chaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon rempah terdiri atas bentuk monomorfemis dan polimorfemis dengan bentuk fisik yang didominasi oleh rimpang dan daun. Makna leksikal setiap leksikon memiliki hubungan yang konsisten antara leksem dan referennya, bersifat referensial, serta tidak menunjukkan gejala polisemi maupun ambiguitas. Dari aspek fungsi, rempah memperlihatkan dominasi fungsi antiradang, karminatif, dan antimikroba dengan kecenderungan penggunaan beberapa rempah secara berulang dalam berbagai formulasi ramuan pengobatan tradisional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem penamaan rempah dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan pengobatan tradisional yang terdokumentasi melalui bahasa.

Kata Kunci: Semantik Leksikal; Leksikon Rempah; Pengobatan Tradisional; Kitab Primbon Betaljemur Adammakna.

ABSTRACT: The spice lexicon in Kitab Primbon Betaljemur Adammakna represents the traditional medicinal knowledge of Javanese society that has received limited attention from the perspective of lexical semantic. This study aims to describe the linguistic forms, physical forms, lexical meanings, and functions of spices as represented in Kitab Primbon Betaljemur Adammakna. The study employed a descriptive qualitative method with a lexical semantic approach. The data consisted of spice lexicon found on pages 47-53 of Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, collected through observation, intensive reading, and note-taking techniques, and analyzed using document analysis based on Abdul Chaer's lexical semantic theory. The findings reveal that the spice lexicon consist of monomorphemic and polymorphemic forms, with rhizomes and leaves as the predominant physical forms. Each lexical item demonstrates a consistent relationship between the lexeme and its referent, exhibiting referential

meaning without evidence of polysemy or lexical ambiguity. In terms of function, antiinflammatory, carminative, and antimicrobial properties are the most dominant, while several spices recur across various traditional medicinal formulations. These findings indicate that the spice lexicon in *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* functions not only as a linguistic marker but also as a representation of the traditional medicinal knowledge preserved through the manuscript.

Keywords: Lexical Semantics; Spice Lexicon; Traditional Medicine; *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*.

A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menyimpan, mewariskan, dan mentransmisikan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pengetahuan tersebut terekam dalam leksikon yang merepresentasikan cara masyarakat mengenali, mengategorikan, dan memaknai berbagai objek di iingkungan sekitarnya. Dalam perspektif semantik leksikal, setiap leksem¹ memiliki hubungan yang erat dengan referennya² sehingga mampu merepresentasikan konsep yang terbentuk melalui pengalaman kolektif para penuturnya. Oleh karena itu, kajian terhadap leksikon tidak hanya berperan dalam menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan makna, tetapi juga mengungkap sistem pengetahuan yang hidup di dalam suatu masyarakat, termasuk pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional.³

Salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan melalui bahasa adalah pemanfaatan rempah sebagai bahan pengobatan. Pengetahuan tradisional acap kali tidak hanya berkembang melalui tradisi lisan,⁴ tetapi juga terdokumentasi dalam berbagai naskah-naskah kebudayaan,⁵ salah satunya *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Kitab ini memuat beragam formulasi ramuan pengobatan tradisional beserta penggunaan berbagai jenis rempah sebagai bahan utama maupun bahan pendukung. Sistem pengobatan yang terdokumentasi ini menunjukkan karakter holistik dengan

¹ Leksem: satuan makna dasar atau bentuk induk (kata dasar) dari suatu kata sebelum diberi imbuhan, diulang, atau diubah bentuknya.

² Referen: benda, orang, tindakan, atau hal nyata di dunia luar yang dirujuk oleh suatu kata/leksem.

³ Dewa Ayu Kadek Claria et al., "Existence of Lexicon Taru Pramana on Balinese Traditional Medicine," *Linguistics and Culture Review* 7, no. S1 (2023): 116–26, <https://doi.org/10.21744/lingculture.v7ns1.2243>; Hestiyana et al., "The Diversity, Lexicon and Cultural Practices of Family Medicinal Plants by Tetun Tribe in Malaka, East Nusa Tenggara, Indonesia," *Biodiversitas* 24, no. 10 (2023): 5359–67, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241018>; Yudita Susanti et al., "Lexicon of Medicinal Plants in Traditional Medicine in the Dayak Tamambaloh Tribe (West Kalimantan, Indonesia): An Ethnolinguistic Approach," *Biodiversitas* 24, no. 1 (2023): 391–98, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240146>; Syukuriansyah, Kusuma Ananta, and Annisa Wisnu, "Pengembangan Sistem Manajemen Pengetahuan Tumbuhan Obat Indonesia Berbasis Ontologi Development of Ontology-Based Indonesian Medicinal Plant Knowledge Management System," *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika* 2 (2023): 147–63.

⁴ Yuniar, Dennis Putri, Itsna Aprilia Nur, Fatinah Ulinnuha, and Dini Larasati. "Budaya Pengobatan Tradisional yang Diwariskan melalui Lisan." Paper presented at the *Konferensi Nasional Adab dan Humaniora (KONAHUM)*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, May 30, 2024.

⁵ Dina Nawangningrum, Supriyanto Widodo, I Made Suparta, and Munawar Holil, "Kajian terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional," *Makara, Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2004): 45–53, <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i2.86>

mengintegrasikan penggunaan material tumbuh-tumbuhan dan unsur spiritual, yang mencerminkan upaya penyembuhan komprehensif masyarakat Jawa.⁶ Selain itu, integrasi antara data etnobotani dan kearifan lokal ini berfungsi sebagai epistemologi medis yang menjembatani praktik kesehatan fisik dengan nilai-nilai kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun.⁷ Keberadaan leksikon rempah dalam naskah tersebut tidak sekadar menunjukkan inventaris nama tumbuhan, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan masyarakat Jawa mengenai identifikasi, pemanfaatan, dan pengelompokan rempah dalam praktik pengobatan tradisional. Mahmudi dan Anam⁸ menjelaskan bahwa *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* merefleksikan sistem epistemologi yang berkembang dalam tradisi keilmuan Jawa, sedangkan Hariyanto et al.⁹ menegaskan bahwa kandungan pengetahuan di dalamnya memiliki nilai historis yang penting untuk dipahami dan dilestarikan. Oleh karena itu, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* ini menjadi sumber data yang relevan untuk mengkaji representasi leksikon rempah melalui pendekatan semantik leksikal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa leksikon tumbuhan obat dan manuskrip pengobatan tradisional merupakan sumber penting untuk mengungkap representasi pengetahuan yang tersimpan dalam bahasa. Widianjana et al.¹⁰ menjelaskan bahwa kosakata tanaman obat dalam naskah *Usada Bali* merepresentasikan pengetahuan pengobatan yang diwariskan melalui tradisi manuskrip, sedangkan Arrozi et al.¹¹ menunjukkan bahwa leksikon etnomedisin masyarakat Sasak mencerminkan keterkaitan antara bahasa dan praktik pengobatan tradisional. Penelitian Hintan et al.¹² juga menegaskan bahwa manuskrip pengobatan tradisional di Indonesia berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan kesehatan melalui penggunaan leksikon yang sistematis. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada inventarisasi kosakata tanaman obat, dokumentasi pengetahuan lokal, atau kajian etnolinguistik,

⁶ Hidayani and Arfan, "Volume 22 Number 2 2025 Spells , Herbs , and Islam in the Influenza Medicine from The" 22, no. 2 (2025): 168–80; Suyami et al., "Ethnobotanical Knowledge in the Primbon Padukunan Manuscripts : A Historical Ethnobotany from the Merapi – Merbabu Region , Indonesia," *Research Square*, 2026.

⁷ (Zamruddin & Prafitri, 2025)

⁸ Mahmudi Mahmudi and Ahsanul Anam, "The Javanese Mystical Epistemology in Kitab Primbon Betaljemur Adammakna and Its Implication to Inclusivism," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 1 (2024): 115–32, <https://doi.org/10.21580/tos.v13i1.20933>.

⁹ Sugeng Hariyanto, Adiloka Sujono, and Bambang Suryanto, "STUDI KASUS PENERJEMAHAN ANTARBAHASA SERUMPUN LINTAS" 52, no. 2 (2024): 485–502.

¹⁰ I Kadek Widianjana et al., "Keanekaragaman Kosakata Tanaman Obat Dalam Warisan Budaya Usada Bali Di Kabupaten Karangasem: Kajian Etnolinguistik," *Linguistik Indonesia* 43, no. 2 (2025): 337–46, <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.762>.

¹¹ Pahrudin Arrozi, Burhanuddin, and Saharudin, "Mabasan: Bahasa Masyarakat Bahasa &" 16, no. 2 (2022): 197–210.

¹² Ellyana Hintan et al., "Language Mixing in Traditional Medicine Manuscripts: Public Access to Health Knowledge and Practices in Indonesia," *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2464385>.

sedangkan penelitian mengenai *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* lebih banyak membahas aspek hitoris, budaya, dan penerjemahan naskah.¹³ Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk linguistik, makna leksikal, dan fungsi rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* melalui pendekatan semantik leksikal masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan keterkaitan antara sistem penamaan rempah, referennya, dan fungsi penggunaannya dalam pengobatan tradisional sebagaimana terdokumentasi dalam naskah. Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk linguistik dan makna leksikal leksikon rempah serta bagaimana rempah direpresentasikan dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal Abdul Chaer untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa, referen, dan makna leksikal leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Pendekatan ini dipilih karena semantik leksikal memandang bahwa makna suatu leksem ditentukan oleh hubungan langsung antara bentuk bahasa dan referen yang diacunya.¹⁴ Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk linguistik dan makna leksikal rempah serta menjelaskan fungsi rempah dalam pengobatan tradisional sebagaimana direpresentasikan dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian semantik leksikal, memberikan klasifikasi leksikon rempah berbasis analisis semantik pada manuskrip Jawa, serta menjadi rujukan bagi penelitian linguistik yang memanfaatkan naskah pengobatan tradisional sebagai sumber data.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik leksikal. Sumber data penelitian berupa dokumen, yaitu *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* yang merupakan ensiklopedia peninggalan tradisi Jawa karya KPH Tjakraningrat yang berisi panduan hidup masyarakat Jawa tradisional, sedangkan data penelitian berupa leksikon rempah yang terdapat pada halaman 47-53 naskah tersebut

¹³ Hariyanto, Sujono, and Suryanto, "STUDI KASUS PENERJEMAHAN ANTARBAHASA SERUMPUN LINTAS"; Mahmudi and Anam, "The Javanese Mystical Epistemology in Kitab Primbon Betaljemur Adammakna and Its Implication to Inclusivism."

¹⁴ Abdul Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia," (No Title), 1995.

karena hanya pada halaman tersebut yang membahas mengenai fungsi rempah dalam dalam pengobatan tradisional Jawa.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat melalui kegiatan membaca naskah secara cermat, mengidentifikasi leksikon rempah, kemudian mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian.¹⁵ Untuk mempermudah pengumpulan data, maka data diberikan kode data KPBAM¹⁶ yang dapat dipahami sebagai *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis dokumen melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi untuk mengungkap hubungan antara bentuk bahasa, referen, makna leksikal, serta fungsi rempah dalam pengobatan tradisional.¹⁷ Analisis dilakukan dengan berlandaskan teori semantik leksikal Abdul Chaer¹⁸ untuk menjelaskan hubungan antara leksem dan referennya, kemudian hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh tabel klasifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan 49 leksikon rempah yang tersebar pada halaman 47-53 *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Seluruh data kemudian dianalisis berdasarkan bentuk linguistik, bentuk fisik, makna leksikal, dan fungsi pengobatan.

Tabel. 1 Data Rempah

KODE DATA	NAMA REMPAH
KPBAM 47.1	<i>Bengle</i> [bəŋlɛ]
KPBAM 47.2	<i>Kunir</i> [kunir]
KPBAM 47.3	<i>Temulawak</i> [təmulawak]
KPBAM 47.4	<i>Sintok</i> [sintok]
KPBAM 47.5	<i>Mesoyi</i> [məsoyi]
KPBAM 47.6	<i>Cabe</i> [cabɛ]
KPBAM 47.7	<i>Bawang putih</i> [bawaŋ putih]
KPBAM 47.8	<i>Kemukus</i> [kəməkus]
KPBAM 47.9	<i>Lempuyang</i> [ləmpuyaŋ]
KPBAM 47.10	<i>Dadap srep</i> [dadap srɐp]

¹⁵ M S Mahsun, "Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi," *Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.

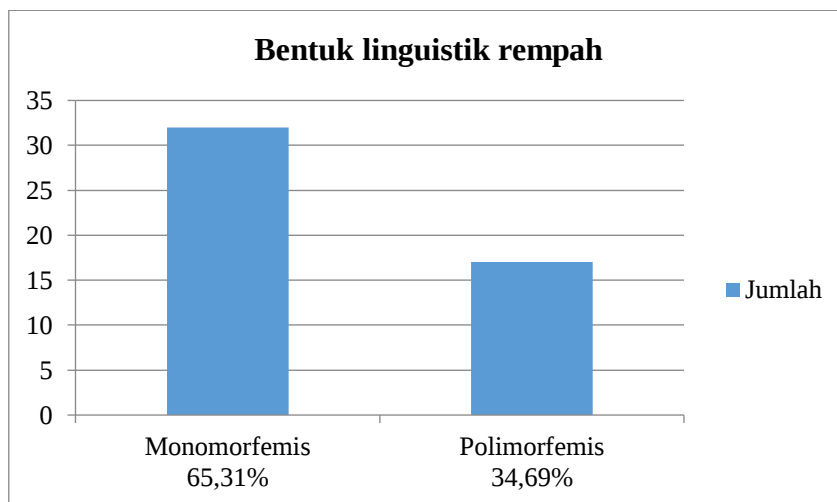
¹⁶ Kode data yang dibaca sebagai *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*

¹⁷ G. A Bomen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method.," *Qualitative Research Journal* 20(2), no. July (2020): 277–90; Hani Morgan, "Conducting a Qualitative Document Analysis," *Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>.

¹⁸ Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia."

KPBAM 47.11	<i>Jambu klutuk</i> [jambu klutuk]
KPBAM 47.12	<i>Temu giring</i> [təmu girin]
KPBAM 47.13	<i>Temu ireng</i> [təmu irən]
KPBAM 47.14	<i>Jeruk nipis</i> [jəruk nipis]
KPBAM 47.15	<i>Kayu manis</i> [kayu manis]
KPBAM 47.16	<i>Kayu secang</i> [kayu səcaŋ]
KPBAM 47.17	<i>Ketumbar</i> [kətumbar]
KPBAM 47.18	<i>Terawas</i> [tərawas]
KPBAM 47.19	<i>Adas pulowaras</i> [adas pulowaras]
KPBAM 48.1	<i>Temu kunci</i> [təmu kunci]
KPBAM 48.2	<i>Godhong poo (mint)</i> [godhoŋ poo]
KPBAM 48.3	<i>Kencur</i> [kəncur]
KPBAM 48.4	<i>Cengkih</i> [cəŋkih]
KPBAM 48.5	<i>Pala</i> [pala]
KPBAM 48.6	<i>Jinten ireng</i> [jintən irən]
KPBAM 48.7	<i>Jinten putih</i> [jintən putih]
KPBAM 48.8	<i>Mrica putih</i> [mrica putih]
KPBAM 48.9	<i>Laos</i> [laos]
KPBAM 48.10	<i>Kapulaga</i> [kapulaga]
KPBAM 48.11	<i>Sidawayah</i> [sidawayah]
KPBAM 48.12	<i>Widara laut</i> [widara laut]
KPBAM 48.13	<i>Kedawung</i> [kədawuŋ]
KPBAM 48.14	<i>Jongrahab</i> [joŋrahab]
KPBAM 48.15	<i>Sirih</i> [sirih]
KPBAM 48.16	<i>Kayu timur</i> [kayu timur]
KPBAM 48.17	<i>Sereh</i> [səreh]
KPBAM 48.18	<i>Cendana</i> [cəndana]
KPBAM 48.19	<i>Pulasari</i> [pulasari]
KPBAM 49.1	<i>Karuk</i> [karuk]
KPBAM 49.2	<i>Kecubung</i> [kəcubuŋ]
KPBAM 50.1	<i>Gandarukem</i> [gandarukəm]
KPBAM 50.2	<i>Pinang</i> [pinan]
KPBAM 50.3	<i>Gambir</i> [gambir]
KPBAM 50.4	<i>Asam</i> [asam]
KPBAM 51.1	<i>Jahe</i> [jahe]
KPBAM 52.1	<i>Ingu</i> [ingu]
KPBAM 52.2	<i>Legundi</i> [ləgundi]
KPBAM 52.3	<i>Majakan</i> [majakan]
KPBAM 53.1	<i>Kulit delima</i> [kulit dəlima]

1. Bentuk Linguistik Rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*



Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa 49 leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* berdasarkan struktur morfologisnya dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk linguistik, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis merupakan leksem yang tersusun atas satu morfem dasar, sedangkan bentuk polimorfemis terbentuk dari gabungan dua leksem yang menghasilkan satu kesatuan makna. Hasil analisis memperlihatkan bahwa bentuk monomorfemis lebih dominan daripada bentuk polimorfemis. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nama rempah telah berfungsi sebagai leksem dasar yang mapan dalam sistem leksikon bahasa Jawa. Dalam perspektif semantik leksikal, kondisi ini mencerminkan hubungan yang konvensional antara bentuk bahasa dan referennya sehingga suatu leksem dapat dikenali secara langsung tanpa memerlukan unsur pembeda tambahan.¹⁹ Sebaliknya, bentuk polimorfemis digunakan untuk memberikan spesifikasi referen, misalnya berdasarkan bagian tumbuhan atau karakteristik tertentu, sehingga penamaan menjadi lebih spesifik.

Dominasi bentuk monomorfemis menunjukkan bahwa sistem penamaan rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* cenderung mempertahankan nama tumbuhan sebagai satuan leksikal yang telah mengalami proses leksikalisasi sehingga dapat dipahami secara langsung oleh penuturnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penamaan rempah dalam naskah lebih mengutamakan ketepatan identifikasi

¹⁹ Chaer.

referen daripada pembentukan nama yang bersifat deskriptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al.²⁰ yang menunjukkan bahwa penamaan tanaman obat pada masyarakat Gayo didominasi oleh leksem dasar, sedangkan bentuk majemuk digunakan untuk membedakan karakteristik tertentu. Pola yang serupa juga ditemukan oleh Widianjana et al.²¹ pada leksikon tanaman obat dalam naskah *Usada Bali*. Namun demikian, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* memperlihatkan karakteristik yang lebih spesifik karena bentuk linguistik setiap leksikon tidak hanya berfungsi sebagai penanda jenis tumbuhan, tetapi juga sebagai identitas bahan yang digunakan secara konsisten dalam formulasi ramuan pengobatan tradisional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kumpulan leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan bahan, tetapi juga membentuk pola dokumentasi pengetahuan pengobatan melalui keterkaitan antara nama rempah, jenis atau bagian tumbuhan yang digunakan, serta konteks pemanfaatannya dalam formulasi ramuan. Penggunaan leksikon secara berulang dalam konteks pengobatan tertentu memperlihatkan adanya pola pemilihan dan pengelompokan bahan yang tercatat secara konsisten dalam primbon. Dengan demikian, struktur linguistik leksikon bersama konteks penggunaannya merepresentasikan cara pengetahuan mengenai identifikasi dan pemanfaatan bahan pengobatan didokumentasikan dalam manuskrip.

2. Bentuk Fisik Rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*

Tabel 2. Bentuk Fisik Rempah

BENTUK FISIK	JUMLAH	CONTON REMPAH
DAUN	13	Sirih, jongrahab, dadap srep
RIMPANG	10	Bengle, kunir, lempuyang
BIJI	8	Adas pulowaras, ketumbar, pala
KULIT BATANG	6	Mesoyi, kayu manis
BUAH	5	Cabe, jeruk nipis, kemukus
KAYU	2	Kayu secang, cendana
BATANG	1	Sereh
BUNGA	1	Cengkih

²⁰ Fathul Jannah Harahap, Namira Az-Zahra, and Tasnim Lubis, "Lexicon of Medicinal Plant in Gayo Ethnic," *Tradition and Modernity of Humanity* 5, no. 1 (2025): 8–15, <https://doi.org/10.32734/tmh.v5i1.21662>.

²¹ Widianjana et al., "Keanekaragaman Kosakata Tanaman Obat Dalam Warisan Budaya Usada Bali Di Kabupaten Karangasem: Kajian Etnolinguistik."

GETAH	1	<i>Gandarukem</i>
KULIT BUAH	1	<i>Kulit delima</i>
UMBI	1	<i>Bawang putih</i>
TOTAL	49	

Berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, 49 leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* dapat dikelompokkan ke dalam sebelas bentuk fisik, yaitu daun, rimpang, biji, buah, kulit batang, kayu, batang, bunga, getah, kulit buah, dan umbi. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa kelompok daun dan rimpang merupakan bentuk fisik yang paling dominan, diikuti oleh biji, buah, dan kulit batang, sedangkan kategori lainnya memiliki jumlah yang relatif lebih sedikit. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam formulasi ramuan pengobatan tradisional adalah organ vegetatif, khususnya daun dan rimpang. Dalam perspektif semantik leksikal, klasifikasi bentuk fisik memperkuat hubungan antara leksem dan referennya karena setiap nama rempah merujuk pada bagian tumbuhan yang dapat diidentifikasi secara konkret.²² Dengan demikian, pengelompokan bentuk fisik tidak hanya menunjukkan variasi bahan yang digunakan dalam ramuan, tetapi juga memperjelas acuan makna leksikal setiap leksikon rempah yang tercantum dalam manuskrip.

Dominasi bentuk fisik berupa daun dan rimpang menunjukkan bahwa pemanfaatan rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pemilihan bagian tumbuhan yang secara konsisten digunakan dalam formulasi ramuan pengobatan tradisional. Klasifikasi bentuk fisik menunjukkan bahwa leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hanya merepresentasikan nama tumbuhan, tetapi juga merepresentasikan bagian tumbuhan yang dipilih dan digunakan dalam praktik pengobatan sebagaimana terdokumentasi dalam kitab. Dominasi daun dan rimpang, disertai keberadaan biji, buah, kulit batang, kayu, batang, bunga, getah, kulit buah, dan umbi, memperlihatkan adanya keragaman bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam formulasi ramuan. Pengelompokan tersebut memperjelas hubungan antara leksikon dengan referennya karena setiap nama rempah tidak hanya mengacu pada jenis bahan, tetapi juga dapat menunjukkan bagian tertentu yang digunakan. Dalam konteks ini,

²² Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia."

bentuk fisik menjadi informasi yang melengkapi identitas leksikal sekaligus memperlihatkan bagaimana bahan pengobatan diklasifikasikan dan didokumentasikan dalam primbon. Dengan demikian, representasi pengetahuan pengobatan pada aspek bentuk fisik tampak melalui keterkaitan antara nama rempah, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan konteks penggunaannya dalam formulasi pengobatan.

3. Makna Leksikal Rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*

Tabel 3. Makna Leksikal Rempah

ASPEK ANALISIS	TEMUAN
HUBUNGAN LEKSEM-REFEREN	Seluruh leksem memiliki hubungan referensial secara langsung.
POLISEMI	Tidak ditemukan gejala polisemi pada leksikon rempah yang dianalisis.
AMBIGUITAS LEKSIKAL	Tidak ditemukan ambiguitas dalam penamaan rempah.
DASAR PENAMAAN	Penamaan didasarkan pada jenis tumbuhan atau bagian yang dimanfaatkan.
POLA MAKNA	Makna leksikal mengikuti klasifikasi biologis tumbuhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna leksikal leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* memiliki hubungan yang langsung antara bentuk bahasa dan referen yang diacunya sebagaimana dirangkum pada tabel di atas. Setiap leksem merujuk pada jenis tumbuhan atau bagian tumbuhan tertentu yang digunakan dalam formulasi ramuan pengobatan tradisional, sehingga makna yang terbentuk bersifat referensial dan sesuai dengan objek yang dirujuk. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan gejala polisemi maupun ambiguitas leksikal pada leksikon rempah yang dianalisis. Selain itu, pola penamaan rempah secara konsisten mengikuti klasifikasi biologis tumbuhan, baik berdasarkan jenis maupun bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Dalam perspektif semantik leksikal, katakteristik tersebut menunjukkan bahwa hubungna antara leksem dan referen dalam naskah dibangun secara sistematis sehingga setiap leksikon memiliki acuan makna yang jelas dan dapat dipahami secara langsung oleh penuturnya²³. Dengan demikian,

²³ Chaer.

makna leksikal rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan mengenai identifikasi bahan pengobatan tradisional yang terdokumentasi dalam manuskrip.

Konsistensi hubungan antara leksem dan referen tersebut menunjukkan bahwa sistem penamaan rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* berorientasi pada ketepatan identifikasi objek yang digunakan dalam ramuan pengobatan tradisional. Menurut Chaer,²⁴ makna leksikal merupakan makna yang dimiliki suatu leksem berdasarkan referen yang diacunya secara langsung tanpa dipengaruhi oleh konteks pemakaian. Karakteristik tersebut tampak pada seluruh leksikon rempah dalam naskah, yang mempertahankan hubungan yang tetap antara bentuk bahasa dan referennya sehingga tidak menimbulkan pergeseran makna ataupun penafsiran ganda. Pola penamaan yang demikian memungkinkan setiap rempah dikenali secara konsisten sebagai bahan pengobatan, sekaligus mendukung ketepatan penyampaian pengetahuan dalam manuskrip. Dengan demikian, makna leksikal dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hanya memperlihatkan fungsi bahasa sebagai sistem penamaan, tetapi juga berperan dalam menjaga kejelasan referensi bahan pengobatan yang diwariskan melalui tradisi tulis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan yang konsisten antara leksem dan referen membentuk salah satu pola utama representasi pengetahuan pengobatan dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Nama rempah berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan bentuk bahasa dengan bahan tertentu, sehingga identitas setiap bahan dapat dipertahankan ketika digunakan dalam konteks pengobatan. Representasi tersebut semakin terlihat melalui keterkaitan antara bentuk linguistik, bentuk fisik, makna leksikal, dan fungsi rempah. Bentuk linguistik menunjukkan bagaimana bahan dinamai, bentuk fisik memperlihatkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, makna leksikal mengidentifikasi referen yang diacu, sedangkan fungsi menunjukkan kedudukan bahan dalam formulasi pengobatan. Keterkaitan keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hadir sebagai kumpulan nama yang berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan informasi yang memungkinkan identitas dan penggunaan bahan pengobatan

²⁴ Chaer.

didokumentasikan secara teratur. Dengan demikian, hasil analisis memperlihatkan bahwa representasi pengetahuan pengobatan dalam kitab dibangun melalui konsistensi penamaan, kejelasan referen, klasifikasi bagian tumbuhan, serta pola penggunaan rempah dalam formulasi pengobatan.

4. Fungsi Rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*

Tabel 4. Fungsi Rempah²⁵

ASPEK ANALISIS	TEMUAN
FUNGSI DOMINAN	Antiradang, karminatif, antimikroba, antiseptik, antidiare.
REMPAH YANG PALING SERING MUNCUL	Adas pulowaras, Bengle, Kunir, Lempuyang, Temulawak.
KELOMPOK REMPAH DOMINAN	Rimpang dan daun.
POLA KOMBINASI	Rimpang umumnya dipadukan dengan daun, biji, atau kulit batang dalam satu formulasi ramuan.
KARAKTER FORMULASI	Menggunakan kombinasi beberapa rempah dengan fungsi yang saling melengkapi.

Analisis terhadap fungsi rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* menunjukkan bahwa setiap leksikon tidak hanya merepresentasikan jenis tumbuhan tertentu, tetapi juga memiliki peran yang berbeda dalam formulasi ramuan pengobatan tradisional sebagaimana dirangkum pada tabel di atas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi antiradang, karminatif, antimikroba, antiseptik, dan antidiare merupakan fungsi yang paling dominan, sedangkan rempah seperti *adas pulowaras*, *bengle*, *kunir*, *lempuyang*, dan *temulawak* memiliki frekuensi kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan rempah lainnya. Selain itu, kelompok rimpang dan daun menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam berbagai formulasi ramuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hanya didasarkan pada karakteristik masing-masing tumbuhan, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan rempah tertentu secara berulang dalam berbagai jenis pengobatan. Dengan demikian, fungsi rempah dalam manuskrip ini merepresentasikan suatu pola pemanfaatan yang

²⁵ Fungsi rempah yang dikutip dari *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* halaman 47-53 sebagai bahan ramuan obat tradisional.

tersusun secara sistematis sebagai bagian dari pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Jawa.

Dominasi kategori fungsi seperti antiradang, karminatif, dan antimikroba²⁶ menunjukkan bahwa penggunaan rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* lebih banyak berkaitan dengan penanganan keluhan yang berkaitan dengan peradangan, gangguan pencernaan, dan infeksi sebagaimana dapat diinterpretasikan dari isi ramuan yang terdokumentasi dalam manuskrip. Sementara itu, frekuensi kemunculan yang lebih tinggi pada rempah seperti *adas pulowaras*, *bengle*, *kunir*, *lempuyang*, dan *temulawak* menunjukkan bahwa rempah-rempah tersebut lebih sering digunakan dalam berbagai formulasi ramuan dibandingkan rempah lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* merepresentasikan pengetahuan pengobatan melalui pola penggunaan bahan yang tercatat dalam berbagai formulasi ramuan. Penggunaan rempah tertentu secara berulang, seperti *adas pulowaras*, *bengle*, *kunir*, *lempuyang*, dan *temulawak*, menunjukkan bahwa bahan-bahan tersebut tidak hanya dicatat sebagai nama tumbuhan, tetapi ditempatkan secara konsisten dalam konteks pengobatan tertentu. Selain itu, dominasi fungsi antiradang, karminatif, antimikroba, antiseptik, dan antidiare²⁷ memperlihatkan adanya pengelompokan fungsi berdasarkan tujuan penggunaannya sebagaimana tercatat dalam kitab. Pola kombinasi beberapa rempah dalam satu formulasi juga menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan direpresentasikan melalui hubungan antarbahan, ketika rimpang, daun, biji, atau kulit batang digunakan secara bersamaan dalam ramuan tertentu. Dengan demikian, fungsi rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak sekadar menunjukkan khasiat bahan secara individual, tetapi merepresentasikan pola pemilihan, pengulangan, dan pengombinasian bahan yang membentuk pengetahuan pengobatan sebagaimana terdokumentasi dalam manuskrip.

²⁶ Istilah *antiradang*, *karminatif*, dan *antimikroba* digunakan sebagai kategori analitis untuk mengelompokkan fungsi penggunaan rempah berdasarkan interpretasi peneliti terhadap keterangan penggunaan yang terdapat dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Istilah-istilah tersebut tidak muncul secara eksplisit dalam manuskrip, melainkan digunakan untuk memudahkan klasifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

²⁷ Istilah *antiradang*, *karminatif*, *antimikroba*, *antiseptik*, dan *antidiare* digunakan sebagai kategori analitis untuk mengelompokkan fungsi penggunaan rempah berdasarkan interpretasi peneliti terhadap keterangan penggunaan yang terdapat dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Istilah tersebut tidak digunakan secara eksplisit dalam manuskrip.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon rempah dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* merepresentasikan sistem pengetahuan pengobatan tradisional yang dibangun melalui keterkaitan antara bentuk linguistik, bentuk fisik, makna leksikal, dan fungsi rempah. Analisis semantik leksikal memperlihatkan bahwa sistem penamaan rempah memiliki hubungan yang konsisten antara leksem dan referennya sehingga setiap leksikon berfungsi sebagai penanda yang jelas terhadap bahan pengobatan yang digunakan dalam manuskrip. Selain itu, fungsi rempah memperlihatkan adanya kecenderungan pemanfaatan jenis rempah tertentu secara berulang dalam berbagai formulasi pengobatan, yang menunjukkan bahwa penyusunan ramuan dilakukan secara sistematis berdasarkan pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Jawa. Temuan tersebut menegaskan bahwa *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tidak hanya berperan sebagai dokumentasi leksikon rempah, tetapi juga sebagai media pelestarian pengetahuan pengobatan tradisional yang direpresentasikan melalui bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan kajian semantik leksikal pada manuskrip Jawa serta memberikan rujukan metodologis bagi penelitian linguistik yang memanfaatkan naskah pengobatan tradisional sebagai sumber data.

Penelitian ini dilaksanakan melalui kerja sama dan memperoleh dukungan pendanaan dari PUI PT Pascapanen Kopi dan Rempah (CoSpice), Universitas Negeri Semarang (UNNES). Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas dukungan pendanaan, fasilitas, serta kontribusi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrozi, Pahrudin, Burhanuddin, and Saharudin. "Mabasan: Bahasa Masyarakat Bahasa &" 16, no. 2 (2022): 197–210.
- Bomen, G. A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 20(2), no. July (2020): 277–90.
- Chaer, Abdul. "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia." (*No Title*), 1995.
- Claria, Dewa Ayu Kadek, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, and Anak Agung Putu Putra. "Existence of Lexicon Taru Pramana on Balinese Traditional Medicine." *Linguistics and Culture Review* 7, no. S1 (2023): 116–26. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v7ns1.2243>.

- Harahap, Fathul Jannah, Namira Az-Zahra, and Tasnim Lubis. "Lexicon of Medicinal Plant in Gayo Ethnic." *Tradition and Modernity of Humanity* 5, no. 1 (2025): 8–15. <https://doi.org/10.32734/tmh.v5i1.21662>.
- Hariyanto, Sugeng, Adiloka Sujono, and Bambang Suryanto. "STUDI KASUS PENERJEMAHAN ANTARBAHASA SERUMPUN LINTAS" 52, no. 2 (2024): 485–502.
- Hestiyana, Maximus M. Taek, Riani, Jahdiah, and Rissari Yayuk. "The Diversity, Lexicon and Cultural Practices of Family Medicinal Plants by Tetun Tribe in Malaka, East Nusa Tenggara, Indonesia." *Biodiversitas* 24, no. 10 (2023): 5359–67. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241018>.
- Hidayani, and Arfan. "Volume 22 Number 2 2025 Spells , Herbs , and Islam in the Influenza Medicine from The" 22, no. 2 (2025): 168–80.
- Hinta, Ellyana, Mirna Yusuf, Asna Ntelu, Muassomah, and Rasuna Thalib. "Language Mixing in Traditional Medicine Manuscripts: Public Access to Health Knowledge and Practices in Indonesia." *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2464385>.
- "Kitab_Primbon_Betaljemur_Adammakna_(Bahasa_Indonesia).Pdf," n.d.
- Mahmudi, Mahmudi, and Ahsanul Anam. "The Javanese Mystical Epistemology in Kitab Primbon Betaljemur Adammakna and Its Implication to Inclusivism." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 1 (2024): 115–32. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i1.20933>.
- Mahsun, M S. "Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi." *Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Morgan, Hani. "Conducting a Qualitative Document Analysis." *Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>.
- Nawangningrum, Dina, Supriyanto Widodo, I Made Suparta, and Munawar Holil. "Kajian terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional." *Makara, Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2004): 45–53. <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i2.86>
- Susanti, Yudita, Markus Iyus Supiandi, Hendrikus Julung, Siti Zubaidah, and Susriyati Mahanal. "Lexicon of Medicinal Plants in Traditional Medicine in the Dayak

- Tamambaloh Tribe (West Kalimantan, Indonesia): An Ethnolinguistic Approach.” *Biodiversitas* 24, no. 1 (2023): 391–98. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240146>.
- Suyami, Sumarno, Mumfangati Titi, Nurwanti Yustina Hastrini, Agusta Rendra, Rusnandar Nandang, Refisrul, et al. “Ethnobotanical Knowledge in the Primbon Padukunan Manuscripts : A Historical Ethnobotany from the Merapi – Merbabu Region , Indonesia.” *Research Scuar*, 2026.
- Syukuriansyah, Kusuma Ananta, and Annisa Wisnu. “Pengembangan Sistem Manajemen Pengetahuan Tumbuhan Obat Indonesia Berbasis Ontologi Development of Ontology-Based Indonesian Medicinal Plant Knowledge Management System.” *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika* 2 (2023): 147–63.
- Widiantana, I Kadek, A.A Diah Indrayani, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha, Gek Diah Desi Sentana, and Gede Andre Aditya. “Keanekaragaman Kosakata Tanaman Obat Dalam Warisan Budaya Usada Bali Di Kabupaten Karangasem: Kajian Etnolinguistik.” *Linguistik Indonesia* 43, no. 2 (2025): 337–46. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.762>.
- Yuniar, Dennis Putri, Itsna Aprilia Nur, Fatinah Ulinnuha, and Dini Larasati. “Budaya Pengobatan Tradisional yang Diwariskan melalui Lisan.” Paper presented at the *Konferensi Nasional Adab dan Humaniora (KONAHUM)*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, May 30, 2024.
- Zamruddin, Mardliya, and Wilma Prafitri. “Narratives of Healing Through Traditional,” n.d., 121–36.